

---

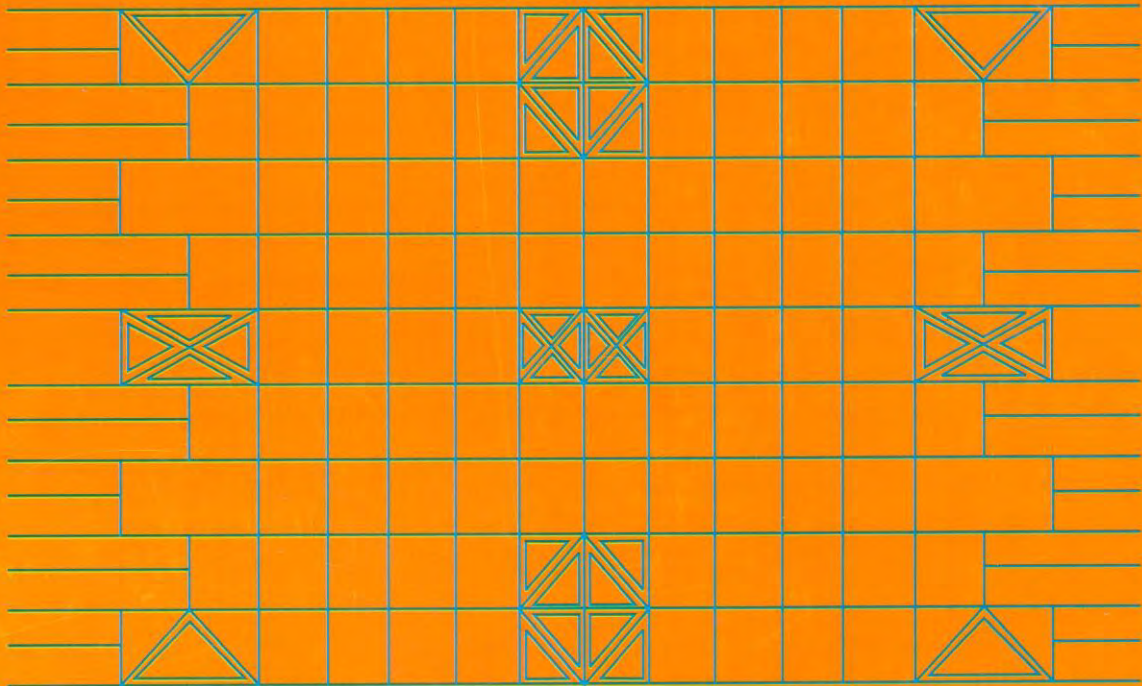
---

BAHASA

---

NO. 91 TH XL 2014 ISSN : 085-8515 Periode Oktober – Desember 2014

---



---

---

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
M E D A N**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
1. Morfosintaksis Bahasa Melayu Batubara (kajian pada verba persepsi: Tejok (lihat) dan doŋo (dengar) Basyaruddin .....	1
2. Analisis Kontrastif Prefiks Ter- Bahasa Karo Dan Bahasa Indonesia(Suatu Sumbangan Untuk Pembelajaran Bahasa) Sanggup Barus . .....	13
3 Mengajar Membaca Bahasa Inggris Johan Sinulingga .....	24
4. A Reflection On Language Acquisition Theory Dealing With The Critical Period Issues And Its Implication For English Study In Indonesia Willem Saragih .....	36
5. Pengaruh beberapa mata kuliah Dasar-dasar menggambar Terhadap menggambar model Mesra .....	47
6. Analisis teks narasi cerita rakyat “asal mula danau toba” Pengadilen Sembiring .....	56
7. The Effect Of Learning Styles On Students’ Sentence Structure Achievement Marisi Debora .....	67
8. Kesulitan Membedakan Bunyi Vokal Bahasa Prancis Rabiah Adawi .....	74
9. Berbagai Ragam Kebudayaan Nias Herna Hirza .....	83
10. Bahasa Dan Teknologi M. Eko Isdianto .....	89
11. Framework For Articulating Beliefs: Reflections on Teaching and Learning Experiences Ariatna .....	98

12 Medan makna aktivitas memasak (membakar) Dalam bahasa Prancis Nurilam Harianja .....	104
--	-----



# MENGAJAR MEMBACA BAHASA INGGRIS

Johan Sinulingga  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

*Pengajaran bahasa Inggris di SMP/SMA merupakan bagian dari apa yang disebut “an integrated course of English”. Berbeda dari pengajaran membaca yang disajikan sebagai pengembangan ketrampilan terpisah di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNIMED misalnya, pengajaran membaca bahasa Inggris di SMP/SMA disajikan secara terpadu. Walaupun demikian, pengajaran membaca bukanlah tidak mempunyai peranan yang utama dalam pengajaran bahasa Inggris, baik di SMP maupun di SMA.*

**Kata kunci :** *Mengajar membaca*

## PENDAHULUAN

Jikalau kita melihat pengajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA sebagai suatu kesatuan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu “working knowledge of English” maka pengajaran bahasa Inggris di SMA dapat dipandang sebagai tingkat tinggal landas ke arah pengembangan ketrampilan berbahasa Inggris di tingkat pendidikan lebih tinggi. Dari sini kita dapat melihat betapa besar peranan guru-guru bahasa Inggris untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa Inggris anak didiknya. Keberhasilan guru untuk mengembangkan ketrampilan di SMP dan SMA akan menjadi penyebab keberhasilan di tingkat selanjutnya : sebaliknya kegagalan belajar bahasa Inggris di SMP dan SMU akan dibawa siswa ke perguruan tinggi.

Walaupun pengajaran bahasa Inggris merupakan suatu “integrated course”, ketrampilan berbahasa Inggris dapat dipisahkan menjadi ketrampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dipandang dari tujuan pendidikan secara keseluruhan, ketrampilan membaca merupakan ketrampilan yang utama.

Dalam tulisan singkat ini penulis mencoba memberikan gambaran pengajaran membaca dari sumber bacaan yang diperolehnya, menyajikan contoh-contoh pengajaran membaca, dan memperkenalkan pengajaran membaca bahasa Inggris yang dapat diterapkan di SMP/SMA.

## MENGAJAR MEMBACA

Salah satu pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang sangat besar peranannya adalah apa yang disebut “audio lingual approach” (Nida,1961:3). Untuk mengajarkan bahasa prosedur yang disarankan meliputi mendengarkan yang kemudian diikuti oleh berbicara. Setelah kedua langkah tersebut kemudian baru membaca dan akhirnya menulis. Menurut pendekatan ini keempat langkah tersebut adalah berurutan. Secara alamiah seorang anak belajar bahasa ibunya. Dalam urutan belajar bahasa “listening,

speaking, reading dan writing” tidak berarti bahwa anak harus sudah mengerti semua yang ia dengar sebelum ia mulai berbicara. Dengan penekanan pada mendengarkan dimaksudkan bahwa belajar berbicara itu tergantung kepada kemampuan mendengarkan orang lain berbicara, bukan kepada kemampuan membaca lisan yang berdasarkan kepada aturan-aturan “pronunciation”.

Moyle (1976:25) menyatakan bahwa jika menulis dapat diartikan sebagai proses pengubahan ucapan ke dalam bentuk visual yang lebih permanen, maka membaca dapat dipandang sebagai proses yang berlawanan dengan menulis, yaitu proses pembalikan sejumlah simbol yang tampak pada kertas menjadi ucapan/bicara. Dalam hal membaca dalam hati proses ini merupakan perubahan simbol yang tampak menjadi citra bunyi. Untuk membaca tulisan bahasa Inggris, belajar membaca berarti usaha untuk mendapatkan kemampuan membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah, pengenalan simbol-simbol huruf dan pengelompokannya menjadi kata. Perlu ditegaskan disini bahwa membaca adalah merupakan kontak/interaksi ide antara penulis dengan pembaca, interaksi antara si pemberi dan penerima informasi.

Membaca yang merupakan usaha untuk mendapatkan informasi dari suatu wacana dapat dikelompokkan menjadi 3 hal (Moyle 1976:32) seperti berikut :

1) Skimming

Skimming adalah membaca secara cepat untuk memperoleh kesan umum tentang isi wacana. Kegiatan ini dilakukan waktu kita membaca sebuah novel sekedar untuk bersenang-senang atau membaca surat kabar untuk mendapatkan informasi-informasi pokok saja.

2) Scanning

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, pembaca sering berusaha memisahkan bagian-bagian tertentu dari suatu teks wacana. Hanya bagian tersebut yang mendapatkan perhatiannya secara serius. Teknik yang dipakai dalam scanning tersebut biasanya adalah dengan melihat seluruh halaman secara sepintas, kemudian memisahkan bagian yang mengandung informasi yang diinginkan. Teknik lain adalah dengan cara melihat bagian tengah halaman, kemudian membaca satu dua kata pertama dari setiap alinea saja, sampai diketemukan informasi yang diinginkan.

3) Intensive atau study reading

Intensive atau study reading dilakukan jika seorang pembaca ingin mempelajari teks wacana secara intensif/mendalam. Kegiatan ini dengan sendirinya memerlukan langkah-langkah yang lebih lambat dari pada skimming atau scanning. Pengajaran membaca secara intensif inilah yang biasanya disajikan oleh guru kepada siswanya di kelas. Sering juga pengajaran membaca di kelas disebut “reading for comprehension” atau “reading for understanding”.

Pengajaran membaca bahasa Inggris yang disajikan di SMP/SMA tentunya intensive atau study reading. Mungkin saja ada siswa yang ingin membaca buku-buku novel berbahasa Inggris untuk bersenang-senang, tetapi kiranya jumlah mereka tidak banyak. Ini disebabkan karena kemampuan mereka berbahasa Inggris masih terbatas. Oleh sebab itu pengajaran membaca di SMP/SMA dipusatkan kepada kemampuan membaca untuk memahami isi bacaan (reading for comprehension). Untuk mencapai kemampuan tersebut diperlukan ketrampilan memahami isi bacaan.

Untuk memahami isi bacaan dapat dilakukan beberapa cara, antara lain :

- 1) Reading the lines – usaha untuk mendapatkan kejelasan pokok-pokok pikiran yang disampaikan oleh penulis.
- 2) Reading between the lines – usaha untuk membuat penilaian tentang tujuan penulis, kualitas argumentasinya, dan penyimpangan-penyimpangan berpikirnya.
- 3) Reading beyond the lines – usaha untuk memahami implikasi-implikasi nilai-nilai yang dapat digunakan untuk masa depannya.

Untuk memahami isi bacaan dapat pula digunakan cara lain. Cara ini lebih menitikberatkan kepada tipe berfikir yang diperlukan untuk memahami suatu bacaan. Cara-cara tersebut antara lain :

1) Literal comprehension

Cara ini biasanya berhubungan dengan jenis-jenis pertanyaan yang dapat dicari jawabannya dalam wacana yang disajikan. Pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan kata tanya “what, who, when, where, why, how” termasuk ke dalam kategori literal comprehension. Jawab pertanyaan dengan kata tanya tersebut biasanya hanyalah mengatakan kembali isi yang terkandung dalam bacaan.

2) Translation

Untuk memahami isi bacaan pembaca menterjemahkan kata-kata dan bentuk-bentuk kalimat ke dalam bahasa si pembaca

3) Inference

Pembaca membuat penilaian terhadap tujuan dan kualitas argumentasi si penulis.

4) Recognition

Pembaca menyusun kembali urutan isi bacaan yang disajikan penulis, bahkan sering pula pembaca harus menghilangkan bagian-bagian tertentu yang tidak diperlukan.

5) Evaluation and appreciation

Disini nilai dan validitas bahan bacaan diteliti secara terinci oleh pembaca sehubungan dengan pengalaman lampainya. Jika pertimbangan yang dipakai berdasarkan intelektualnya, proses ini disebut evaluation, sedangkan jika pertimbangan yang dipakai berdasarkan emosi, proses tersebut disebut appreciation. Sering kali bahwa kedua proses tersebut saling berkaitan.

Faktor terpenting untuk memilih metode dan teknik mengajar serta memilih materinya adalah kebutuhan individual masing-masing anak didik yang diajar. Walaupun demikian, pada akhirnya guru dihadapkan kepada kebutuhan siswanya secara umum, ini dikarenakan oleh jumlah siswa yang besar di kelas, dan kurangnya waktu serta sarana mengajar. Oleh sebab itu guru dihadapkan kepada berbagai pilihan metode dan materi pengajaran.

Salah satu sebab mengapa anak Indonesia dan mungkin anak-anak di negara lain sukar membaca tulisan bahasa Inggris karena bahasa Inggris memiliki ejaan yang tidak menentu (inconsistent). Untuk mengatakan kesulitan tersebut diciptakanlah beberapa metode pengajaran awal, misalnya apa yang disebut “the initial teaching alphabet (i ta)”. Pada dasarnya metode tersebut adalah suatu usaha untuk memudahkan anak belajar membaca pada tahap awal dengan menggunakan media pengelompokan kata yang didalamnya terdapat huruf yang sama bacaannya, seperti suatu/u/:truth, rude, do, fruit, cruise, group, troupe, menu, shoe, two, zoo, flew, through, wood, snooze, rheumatism, true.

Suatu contoh metode lain adalah apa yang disebut “words in colour”. Metode ini berusaha mengajarkan membaca pada tahap awal dengan memberi warna pada suara-



suara dalam kata-kata yang diajarkan misalnya : at, et, it, ot, pat, put, pet, pit, pot dan sebagainya.

Masih ada satu contoh lagi pengajaran membaca pada tahap awal yaitu apa yang dinamakan “the phonic word method”. Dalam metode ini anak diperkenalkan dengan sejumlah kata yang terdiri dari tiga huruf, misalnya top, tap, tin, dan tub.

Perhatian anak hendaknya diarahkan kepada huruf pertama dari kata-kata tersebut, dalam contoh diatas adalah huruf “t”. Bila huruf dan ucapannya kemududian dikenal anak, ia diminta untuk mengisikan kata-kata yang sudah dikenalnya tetapi sengaja dihilangkan huruf “t”nya, misalnya kata-kata ime, ake, ca, ba, ra, dan sebagainya. Pada tahap awal ini tentunya tidak akan disajikan kata-kata yang ditulis dengan huruf yang rumit, misalnya kata-kata “tree, table, trail” dan sebagainya. Sesuai dengan perkembangan usia dan daya pikir anak, pengajaran membaca dengan metode ini menjadi semakin meningkat.

## CONTOH-CONTOH

Guna memberikan gambaran pengajaran membaca bahasa Inggris, berikut ini penulis sajikan 3 buah contoh yang penulis sarikan dari tiga buah buku membaca bahasa Inggris :

### READING FOR CONCEPTS

Pengajaran membaca ini diciptakan oleh William Liddle, Director of the Reading Clinic, the Colorado College pada tahun 1970. Pengajaran membaca ini disajikan dalam 8 buah buku yang dirancang untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengalaman mereka berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Konsep-konsep dasar menggaris bawahi isi pengajaran membaca dalam setiap buku tersebut. Sebagai contoh dalam buku pertama dua konsep dasar dikemukakan, yaitu konsep bahwa perubahan adalah bagian dari kehidupan dan bahwa beberapa perubahan lebih cepat terjadi daripada orang lain. Untuk menggambarkan konsep ini, topik-topik cerita dalam buku pertama ditulis berdasarkan informasi yang menggambarkan konsep ini dalam bidang sejarah, biologi, ekonomi, antropologi, matematika dan geografi.

Prosedur pengajaran membaca dilakukan sebagai berikut :

- 1) Mendiskusikan judul dan gambar yang menjadi petunjuk dalam cerita yang disajikan dan menyampaikan tujuan membaca teks wacana yang bersangkutan.
- 2) Menyajikan dan menerangkan kata-kata sukar. Kata-kata sukar dapat dipetik dalam indeks yang terdapat pada bagian akhir buku tersebut.
- 3) Meminta siswa untuk membaca dalam hati cerita yang disajikan. Dianjurkan untuk menggunakan pendekatan waktu, artinya setiap siswa dihitung berapa waktu yang diperlukan untuk membaca setiap teks wacana.
- 4) Setiap cerita diakhiri dengan tes yang dipersiapkan untuk meningkatkan ketrampilan khusus dalam membaca. Di bagian belakang setiap buku terdapat format yang dapat dipakai untuk mendiagnosis kelemahan membaca dan untuk mengikuti kemajuan membaca siswa.

Pertanyaan-pertanyaan dalam buku bacaan ini mengacu kepada Taxonomy of Educational Objectives oleh Benyamin S. Blooms, yaitu penggolongan ranah berfikir

dari yang paling sederhana-mengingat-sampai kepada yang paling abstrak-mensistesa. Butir-butir tes yang dikembangkan merupakan suatu kesatuan ranah berfikir sebagaimana yang diciptakan oleh Blooms, misalnya :

Butir 1 – Menanyakan pengetahuan tentang fakta tertentu.

Butir 2 – Menanyakan pengenalan (recognition) tentang arti suatu kata dalam teks.

Butir 3 – Menanyakan kemampuan dalam bidang struktur bahasa-mencari hubungan suatu pernyataan dengan pernyataan didepannya.

Butir 4 – Menanyakan pengenalan akan implikasi atau penarikan kesimpulan.

Butir 5 – Menanyakan kemampuan untuk membuktikan kebenaran

Butir 6 – Menanyakan pengenalan akan arti sebuah teks-artinya siswa diminta untuk mengenal tema pokok bacaan yang disajikan.

Butir 7 – Pengertian (understanding) arti suatu kata dalam teks. Butir ini menanyakan lawan suatu kata dalam teks wacana

### PEOPLE AT WORK

Buku bacaan kedua ini ditulis oleh James H. McCilivray and James Echols (1961). Tema dasar pengajaran membaca dalam buku ini bertumpu kepada konsep bahwa langkah terpenting dalam belajar bahasa adalah pemahaman akan pola-pola struktur dasar dan kosa kata yang paling sering dipakai dalam bahasa tersebut. Kedua pemahaman ini – struktur bahasa dan kosa kata – dipelajari dalam rangkaian kultur/budaya pemakai bahasa yang bersangkutan sehingga menumbuhkan rasa dan makna bahasa tersebut. Buku *People at work* adalah bacaan bagi siswa pemula bahasa Inggris baik mereka yang masih duduk dibangku sekolah maupun mereka yang sudah tidak bersekolah. Masing-masing unit mengetengahkan suatu pekerjaan khas orang Amerika. Unit-unit bacaan terdiri dari dua bagian : Bagian pertama menyajikan suatu cerita tentang tipe kehidupan orang tertentu ; bagian kedua menyajikan suatu sandiwara singkat untuk dipraktikkan didepan kelas. Masing-masing cerita dan sandiwara diikuti oleh latihan dan drills yang dimaksud untuk meningkatkan secara aktif kosa kata bagi ketrampilan berbicara dan membaca. Kosa kata yang digunakan masih sangat terbatas, kurang lebih 600 kata, yang merupakan bagian dari 1000 kosa kata yang paling digunakan dalam bahasa Inggris.

Seperti dalam buku-buku bacaan yang lain. *People at work* disajikan dalam langkah-langkah. Setiap bacaan dan sandiwara dalam buku tersebut diikuti oleh “repeat and substitute for fluency”. Guru diharapkan menjadi model pembaca sedangkan teks bacaan memberikan pola tertulisnya. Murid menirukan guru baik dalam membaca teks maupun dalam menyajikan sandiwaranya. Oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat berbicara/mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan ucapan yang sebaik mungkin dengan menggunakan intonasi bahasa Inggris normal.

Dalam latihan pola, guru mengucapkan pola kalimat tiga kali, kemudian siswa menirukan ucapan guru tersebut. Agar tidak terjadi kesalahan ucapan, misalnya karena menirukan teman lain yang salah ucapannya, guru harus mendahului mengucapkan pola kalimat tersebut sebelum siswa menirukan.

Latihan berikutnya adalah drills : pattern drills untuk seluruh siswa, kemdian drills seorang demi seorang. Jika guru mengajar dalam kelas dengan jumlah yang besar, kelas dibagi dalam kelompok. Drill dilakukan dalam kelompok-kelompok tersebut. Setelah itu



guru masih harus mengadakan drill perseorang (individual drill). Beberapa siswa di drill sebagai pengecekan atas penguasaan pola tersebut.

Setelah siswa menguasai pola kalimat yang disajikan, tibalah waktunya untuk “substitution drill”. Mula-mula guru mengucapkan kalimat pola, kemudian diikuti oleh kata atau frasa yang harus menggantikan (substitute). Siswa secara berkelompok memberi respon dengan mengucapkan kalimat-kalimat baru, yaitu kalimat yang telah diganti dengan kata atau frasa baru tersebut. Latihan ini harus dilakukan secara otomatis.

Setelah “substitution drill” ini dilakukan baru dilanjutkan dengan “comprehension question” yang disajikan dalam bentuk percakapan/tanya jawab. Kalimat-kalimat tanya jawab ini berbentuk “Yes/no question”. Siswa diharapkan dapat memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaannya.

### **SPEED READING – A COURSE FOR LEARNING OF ENGLISH**

Contoh pengajaran membaca ini ditulis oleh E. Quinn dan I.S.P. Nation 1974). Dasar berfikir yang diajukan dalam buku ini adalah bahwa sebagian besar orang membaca dengan sangat lambat. Dengan latihan secukupnya orang akan dapat meningkatkan kecepatan membacanya, kadang-kadang dua kali lebih cepat dari pada kecepatan awalnya.

Berbeda dari contoh kedua, pelajaran membaca dalam Speed Reading ini tidak mengajarkan vocabulary dan structure/grammar. Sebelum berlatih membaca cepat, siswa harus sudah mengenal seluruh kosa kata dan tata bahasa dalam pelajaran membaca ini. Speed Reading mengajar siswa hal-hal sebagai berikut :

- 1) Belajar membaca sekelompok kata-bukan kata demi kata.
- 2) Merasa yakin dan pasti (confident) pada waktu membaca.
- 3) Belajar cara yang betul untuk memindahkan pandangan waktu membaca

Tiga hal tersebut dipelajari bukan dengan mempelajari teorinya, tetapi dengan mempraktekannya.

Dalam buku tersebut juga diberi petunjuk bagaimana belajar membaca cepat. Petunjuk-petunjuk tersebut antara lain adalah :

- 1) Mulailah dengan membaca teks bacaan yang mudah.
- 2) Pelajaran membaca dalam buku ini hanya menggunakan 600 kata yang berbeda. Pada bagian depan buku tersebut, terdapat tes mengenai kata-kata sukar tersebut. Guna mengecek penguasaan pembaca terhadap 600 kata, maka dianjurkan untuk mengerjakan tes tersebut lebih dahulu.
- 3) Cobalah membaca secepat mungkin. Pada waktu membaca hendaklah tidak melihat kembali kata-kata yang sudah dibaca.
- 4) Usahakan lebih mempercepat bacaan dari yang sudah dilakukan.
- 5) Setiap kali membaca, pembaca harus mengukur kecepatannya membaca. Kalau seseorang membaca tidak ditunggu oleh guru/teman lain, hendaknya digunakan stopwatch atau jam biasa. Hitung berapa lam waktu yang digunakan untuk itu baru mengerjakan/menjawab pertanyaan. Waktu untuk menjawab pertanyaan tidak termasuk dalam waktu membaca. Pada waktu menjawab pertanyaan, tidak boleh melihat teks bacaan lagi. Pembaca harus dapat menjawab pertanyaan dari daya ingatannya sendiri. Jikalau tidak mengerti jawabnya, jawaban supaya ditebak saja.

Buku Speed Reading ini tidak saja membantu pembaca untuk dapat membaca lebih cepat, tetapi juga mengerti isi bacaannya tersebut. Membaca tanpa mengerti isi bacaannya adalah pekerjaan yang sia-sia. Guna mengecek pemahaman pembaca terhadap isi bacaan, di belakang setiap teks bacaan disajikan 10 butir pertanyaan obyektif untuk mengukur tingkat pemahaman tersebut.

Untuk memberi pedoman kepada pembaca bagaimana menggunakan buku ini, diberikan petunjuk yang berupa langkah-langkah menggunakan buku tersebut. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca buku pada halaman yang dikehendaki.
- 2) Melihat dan mencatat waktunya, baru kemudian mulai membaca.
- 3) Membaca secepat dapat dilakukannya.
- 4) Pada akhir bacaan, melihat waktunya lagi. Mencatat waktu mengakhiri membaca tersebut.
- 5) Menghitung waktu yang digunakan untuk membaca.
- 6) Melihat pertanyaan-pertanyaan tanpa melihat teks bacaan lagi.
- 7) Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 8) Memberi tanda jawaban dan mencatat jawaban yang betul pada "Comprehension Chart" yang terdapat dibagian belakang buku.
- 9) Melihat seklaik teks bacaan bila terdapat kesalahan jawaban.
- 10) Mengubah waktu membaca menjadi hitungan kata per menit.
- 11) Menulis kecepatan membaca pada "Reading Speed Chart". Comprehension Chart dan "Reading Speed Chart" terdapat pada bagian belakang buku tersebut

Selain ketiga contoh model pengajaran membaca bahasa Inggris seperti tersebut diatas, masih terdapat berbagai model pengajaran membaca yang lain. Penulis berpendapat bahwa dalam pengajaran membaca, seperti dalam pengajaran bahasa Inggris secara keseluruhan, tidak terdapat satu model pengajaran membaca bahasa Inggris yang paling baik dibandingkan dengan model-model yang lain. Untuk itulah, jika seorang memakai sebuah model yang sekaligus mengaplikasikan sebuah metode mengajar membaca, ia harus mampu menyesuaikan model/metode pengajaran membaca tersebut dengan tujuan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, tingkat kemampuan dan keadaan siswa yang dihadapi, kondisi sosial budaya serta lingkungan hidup dimana ia mengajar. Tanpa menghiraukan kondisi tersebut, tidak mustahil hasil pengajarnya tidak sebagaimana yang diharapkan.

## SARAN-SARAN

Wilga M. Rivers (1968) membagi pengajaran bahasa Inggris dalam dua kategori : intensive dan extensive reading. Intensive reading berbentuk membaca dalam hati dan membaca dengan suara keras (technical reading) baik oleh guru maupun oleh siswa dikelas, kemudian diikuti oleh guru maupun oleh siswa dikelas, kemudian diikuti oleh guru maupun oleh siswa dikelas, kemudian diikuti oleh tanya jawab mengenai isi bacaan atau latihan lisan mengenai teks bacaan tersebut. Selama berlangsungnya pengajaran intensive reading guru mengembangkan dan menilai tingkat pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. Dalam pengajaran extensive reading guru mempersiapkan bahan-bahan bacaan yang semakin meningkat sesuai dengan meningkatnya kemampuan membaca

siswa. Extensive reading dimaksud untuk memberi tambahan ketrampilan membaca diluar kelas.

Untuk mengajarkan membaca bahasa Inggris dikelas, penulis mencoba menyajikan beberapa saran. Saran-saran ini bertumpu kepada kurikulum pengajaran bahasa Inggris yang sedang berlaku. Kurikulum pengajaran bahasa Inggris SMP tahun 2013 yang sekarang masih digunakan tujuan kurikuler untuk mengembangkan pengetahuan tentang pola dasar kalimat-kalimat bahasa Inggris (basic structural patterns) dari tujuan kurikuler untuk mengembangkan ketrampilan membaca (understanding written English). Kurikulum pengajaran bahasa Inggris di SMA tahun 2013 yang sekarang berlaku menyebutkan dengan jelas bahwa tujuan kurikuler pengajaran bahasa Inggris adalah memiliki minat dan kemampuan bahasa Inggris terutama membaca, disamping dapat menyimak, berbicara dan menulis dengan sederhana yang menggunakan pola kalimat lanjutan.

Dengan berpegang kepada kedua kurikulum tersebut, pengajaran membaca di SMP/SMA dikembangkan dalam langkah-langkah sebagai berikut :

### **TAHAP PERSIAPAN**

- 1) Guru mempersiapkan pengajaran membaca dengan memilih teks bacaan yang sesuai dengan kurikulum. Teks bacaan tersebut dapat dipilih dalam buku standar yaitu buku-buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kalau teks bacaan sesuai dengan kurikulum tersebut tidak dikemukakan dalam buku standar, guru dapat mencarinya dalam buku-buku lain, dalam majalah, atau kalau memang terpaksa harus mampu menciptakan sendiri. Untuk tingkat SMA akhir-akhir ini telah terbit buku pengajaran bahasa Inggris SMA yang berpedoman pada kurikulum 2013. Kiranya buku tersebut dapat dipakai untuk pengajaran membaca bahasa Inggris.
- 2) Membuat satuan pelajaran membaca bahasa Inggris. Walaupun diakui bahwa membuat satpel bukanlah pekerjaan yang ringan, satpel akan sangat berguna bagi guru untuk menuntut langkah-langkah pengajaran, pemilihan bahan pengajaran dan evaluasi kemajuan belajar siswa.
- 3) Jika guru tidak menggunakan suatu buku teks tertentu, guru perlu menggandakan materi teks bacaan untuk digunakan siswanya.

### **TAHAP PELAKSANAAN**

- 1) Langkah pertama dalam pelaksanaan pengajaran membaca adalah mengadakan "Warning up conversation", yang berupa "greeting" dan percakapan singkat antara guru dan siswa. Langkah ini dimaksud sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dari suasana sebelum pengajaran bahasa Inggris ke suasana belajar bahasa Inggris. Pertanyaan yang diajukan guru kepada siswanya dapat berupa kehidupan sehari-hari, kesehatan siswa, pelajaran yang baru saja diselesaikan dan "general overview" tentang bacaan yang akan disajikan.
- 2) Langkah kedua adalah menyajikan kata-kata yang diperkirakan baru dan artinya belum dimengerti oleh siswa. Seyogyanya kata-kata baru tersebut tidak disajikan dalam bentuk "individual words" – kata-kata lepas – tetapi dalam konteks. Untuk



menerangkan kata-kata tersebut dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, misalnya dengan demonstrasi, penjelasan singkat, menunjukkan bendanya, memberikan padanan/lawan katanya, atau menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

- 3) Langkah ketiga adalah menerangkan “structural points” yang terdapat dalam teks bacaan yang mungkin mengganggu pemahaman siswa terhadap isi buku tersebut. Pelaksanaan langkah ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan “structural point” tersebut dengan bentuknya dalam bahasa Indonesia. Guru harus dapat menahan diri agar langkah ini tidak menjadi pengajaran “structure” sebab langkah ini hanya menerangkan kesulitan dalam rangka pengajaran membaca.
- 4) Langkah keempat adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dalam hati teks bacaan yang disajikan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa meresapi isi bacaan yang disajikan setelah memahami kosa kata dan struktur kalimat dalam teks bacaan tersebut.
- 5) Langkah kelima adalah memberi pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan yang disajikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap teks bacaan tersebut. Guna menghindari kebosanan, guru perlu menyiapkan berbagai tipe pertanyaan yang dapat digunakan untuk teks bacaan secara berganti-ganti, baik lisan maupun tertulis, misalnya bentuk benar salah, jawaban pendek, pilihan ganda, menyempurnakan kalimat, atau tipe-tipe lain.
- 6) Langkah keenam adalah “oral reading” yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :
  - a) Memberi contoh membaca. Jika teks bacaan panjang, guru cukup menyajikan contoh satu atau dua alinea saja.
  - b) Guru membaca, murid menirukan. Untuk ini ucapan guru kata per kata, tekanan suara, dan irama kalimat harus betul. Disamping itu guru harus dapat membaca bagian kalimat demi bagian kalimat dengan lancar.
  - c) Memberi kesempatan membaca lisan kepada siswa secara individual. Kesempatan ini diberikan kepada siswa secara acak. Selama siswa membaca, guru harus selalu memperhatikan ucapan, tekanan suara, dan irama bacaan. Jika siswa membuat kesalahan membaca, guru harus segera membetulkan agar tidak menjadi lupa dan menjadi kebiasaan siswa. Pada akhir setiap siswa membaca, guru perlu memberi “enforcement-sekedar ucapan good, very good, not bad” dan sebagaimana yang dapat membesarkan hati siswa.

Jika disimpulkan maka penggunaan waktu dalam pengajaran membaca ini kurang lebih sebagai berikut :

Langkah 1	
(“warming up conversation)	= 10 menit
Langkah 2	
(kata-kata baru)	= 15 menit
Langkah 3	
(“structural points”)	= 15 menit
Langkah 4	
(membaca dalam hati)	= 10 menit
Langkah 5	
(“comprehension question)	= 10 menit
Langkah 6	
(membaca dengan suara)	= <u>20 menit</u>

Jumlah = 90 menit  
(dua jam pelajaran)

## TAHAP EVALUASI

Evaluasi terhadap pengajaran membaca bahasa Inggris dapat dilakukan dengan cara:

### 1) Progressive evaluation

Evaluation ini dilakukan pada saat pengajaran membaca masih berlangsung dari teks bacaan satu ke teks bacaan berikutnya. Evaluasi ini diberikan kepada siswa secara individual, diacak dari seorang siswa kepada siswa yang lain. Dengan sendirinya hanya sebagian siswa dikenai evaluasi ini, sebagian yang lain dikenai evaluasi ini dengan menggunakan teks bacaan berikutnya. Bentuk evaluasi ini adalah membaca sebagian teks bacaan (satu dua alinea), dan menjawab pertanyaan isi teks bacaan secara lisan. Evaluasi ini diadakan pada saat guru memberi kesempatan membaca lisan individual dan menjawab pertanyaan lisan.

### 2) Summative evaluation

Evaluasi ini diberikan setelah siswa mempelajari beberapa teks bacaan. Bentuk evaluasi ini adalah pertanyaan tertulis tentang isi bacaan yang harus dijawab secara tertulis. Dalam satu semester guru sekurang-kurangnya mengadakan 3 kali evaluasi sumatif.

Karena guru adalah satu-satunya model pembaca di kelas yang menjadi panutan bagi siswanya, keterampilan membaca lisan guru harus benar-benar baik dan meyakinkan. Jikalau ia ragu sebagaimana suatu kata baca, dimana letak tekanan suara, guru harus tidak segan-segan membuka kamus dan mengeceknya dalam kamus tersebut. Sebagai guru bahasa Inggris di SMP/SMA seharusnya ia mempunyai sekurang-kurangnya dua buah kamus : kamus Inggris-Indonesia dan Kamus Inggris-Inggris (monolingual dictionary).

Untuk extensive reading – penambahan ketrampilan membaca diluar waktu tatap muka di kelas-guru dapat menunjukkan buku atau buku-buku yang menurut pandangannya cocok untuk murid SMP/SMA, untuk SMA sesuai dengan jurusan yang ditempuhnya. Penulis menyerahkan pemilihan buku atau bahan bacaan yang lain kepada guru sendiri. Prinsip dasar dari extensive reading adalah memberi tambahan/pengayaan membaca kepada siswa yang berminat, sehingga sifatnya tidak mengikat.

Walau demikian guru mempunyai kewajiban moral untuk membantu siswanya yang ingin maju. Oleh sebab itu jika guru mempunyai siswa yang ingin mengembangkan ketrampilan membaca dirumah/luar sekolah, guru wajib membantunya dengan antara lain :

- 1) Memilih buku bacaan atau materi bacaan yang sesuai.
- 2) Menentukan bab-bab mana yang perlu dibacanya diluar kelas.
- 3) Mengecek hasil kerja/jawaban siswa yang bersangkutan terhadap pertanyaan tentang isi bacaan yang dilanjutkan untuk dibaca.

Hasil latihan “reading for comprehension” dalam kegiatan extensive reading ini tidak menentukan penilaian dalam buku raport siswa, tetapi guru mempunyai kewajiban untuk memeriksa dan mengecek hasil kerja siswa. Hasil-hasil latihan dalam extensive

reading akan menjadi penguat (enforcement) siswa dalam mengembangkan ketrampilan membaca dan semakin memacu keseluruhan aktivitas belajar bahasa Inggris.

## PENUTUP

Demikianlah semoga tulisan ini menjadi pengembangan ketrampilan guru untuk mengajar membaca bahasa Inggris khususnya, mengajar bahasa Inggris di SMP/SMA pada umumnya. Sekali lagi perlu penulis tegaskan bahwa tulisan diatas masih perlu disesuaikan dengan kondisi tempat guru mengajar. Demikian pula penulis percaya bahwa tulisan ini masih perlu disempurnakan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



## DAFTAR PUSTAKA

Nida, E.A. (1961). *Listening, speaking, reading, and then writing – The Fundamental Order in Language Learning in Reading in English*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice – Hall

Liddle.W. 1970). *Reading for concepts*. St. Louis : McGraw-Hill Company. McGillivray, J.H. and Echold, J.H (1961). *People at work, Reading with drills and exercises for beginners in English*. New York : American Book.

Moyle, D. (1976). *The teaching of reading*. Great Britain : Ward Lock Educational.

Quinn, E. And Nation, L.S.P. (1974). *Speed reading – a course for learners for English*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.

*Sekilas tentang penulis* : Drs. Johan Sinulingga, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.



## PENGANTAR

Pada edisi ini terbitan Bahas dimulai dengan bahasan *Morfosintaksis Bahasa Melayu Batubara (kajian pada verba persepsi: Tejok (lihat) dan dojo (dengar))* dibahas oleh **Basyaruddin**, *Analisis Kontrastif Prefiks Ter- Bahasa Karo Dan Bahasa Indonesia (Suatu Sumbangan Untuk Pembelajaran Bahasa)* oleh **Sanggup Barus**, *Mengajar Membaca Bahasa Inggris* dibahas oleh **Johan Sinulingga**, *A Reflection On Language Acquisition Theory Dealing With The Critical Period Issues And Its Implication For English Study In Indonesia* oleh **Willem Saragih**.

Selanjutnya, **Mesra** membahas tentang *Pengaruh beberapa mata kuliah Dasar-dasar menggambar Terhadap menggambar model*. Diikuti oleh **Pengadilen Sembiring** *Analisis teks narasi cerita rakyat "asal mula danau toba"* dilanjutkan oleh **Marisi Debora**, *The Effect Of Learning Styles On Students' Sentence Structure Achievement*. *Kesulitan Membedakan Bunyi Vokal Bahasa Prancis* dibahas oleh **Rabiah Adawi**.

Kemudian Bahas pada periode ini ditutup oleh tulisan **Herna Hirza** *Berbagai Ragam Kebudayaan Nias*, **M. Eko Isdianto**, *Bahasa Dan Teknologi*. Dilanjutkan dengan *Framework For Articulating Beliefs: Reflections on Teaching and Learning Experiences* oleh **Ariatna**. Diikuti oleh **Nurilam Harianja**, *Medan makna aktivitas memasak (membakar) Dalam bahasa Prancis*.

Medan, Desember 2014

I/Zul  
Redaktur

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY